

PERAN MEDIA SOCIAL DALAM PEMBENTUKAN PREFERENSI POLITIK GENERASI MUDA: PERSPEKTIF GENDER

Toteng Suhara¹, Acep Supriadi², M Fauzan Pebriansyah³, Yahya Nugraha⁴, Adhitya Permana⁵

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Wanita Internasional
Email: toteng@iwu.ac.id¹, supriadi.acep@gmail.com², muhamadfauzanpebriansyah@gmail.com³, yahya.nugraha00@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran media sosial dalam pembentukan preferensi politik generasi muda di Indonesia dari perspektif gender, dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan sebagai ruang publik digital dalam menyebarkan informasi politik, membentuk opini, dan mendorong partisipasi politik generasi muda, khususnya menjelang Pemilu 2024. Temuan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pola interaksi politik digital yang berbeda; perempuan cenderung lebih selektif dan reflektif dalam merespons isu politik, sedangkan laki-laki lebih ekspresif dalam berbagi dan menanggapi konten. Studi ini menegaskan bahwa konstruksi sosial berbasis gender turut berperan dalam memahami dan membentuk sikap politik generasi muda di media sosial. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, serta tantangan seperti hoaks dan disinformasi, juga berperan penting dalam pembentukan preferensi politik. Penelitian ini menyarankan pentingnya pengembangan literasi digital dan strategi politik yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan gender dalam era digital.

Kata Kunci: Media social, preferensi politik, perspektif gender, partisipasi digital

ABSTRACT

This study examines the role of social media in shaping political preferences among young people in Indonesia from a gender perspective, using a qualitative approach and phenomenological method. The findings indicate that social media serves a significant function as a digital public sphere for disseminating political information, forming opinions, and encouraging political participation among the youth, especially in the lead-up to the 2024 General Elections. The study reveals that men and women exhibit different patterns of digital political interaction; women tend to be more selective and reflective in responding to political issues, while men are more expressive in sharing and reacting to content. This research highlights that gender-based social constructs play a crucial role in shaping young people's political attitudes on social media. Additionally, external factors such as social environment, as well as challenges like hoaxes and disinformation, also significantly influence the formation of political preferences. The study suggests the importance of developing digital literacy and inclusive, gender-responsive political strategies in the digital age. Ditulis dalam 2 (dua) bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Keywords: Social media, Political preference, Gender perspective, Digital participation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah merevolusi cara generasi muda berinteraksi dengan dunia politik. Di era digital saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang publik baru bagi generasi muda untuk mengakses informasi politik, menyuarakan pendapat, serta membentuk dan mengubah preferensi politik mereka. Fenomena ini semakin signifikan di Indonesia, negara dengan populasi muda yang besar, di mana generasi milenial dan generasi Z menjadi konstituen utama dalam Pemilu 2024 *Saud et al., (2020)*.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat partisipasi politik generasi muda. *Saud et al. (2020)* menegaskan bahwa media sosial mampu meningkatkan efikasi politik, menyediakan akses informasi yang luas, serta mendorong keterlibatan dalam diskusi dan kampanye politik, baik secara *online* maupun *offline*. Media sosial juga menjadi medium penting dalam membentuk persepsi terhadap isu-isu politik, tokoh publik, serta agenda kampanye.

Namun, pengaruh media sosial terhadap preferensi politik tidak bersifat homogen. Aspek gender memainkan peran penting dalam membentuk cara individu mengakses dan merespons konten politik di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam intensitas penggunaan media sosial, isu-isu politik yang menarik perhatian, serta cara generasi muda laki-laki dan perempuan membentuk sikap dan keputusan politik. *Fitriyani et al., (2024)* mencatat bahwa meskipun kedua kelompok generasi ini aktif secara digital, terdapat kecenderungan bahwa generasi perempuan cenderung lebih selektif dan reflektif dalam merespons isu-isu politik yang disampaikan melalui media sosial, sementara laki-laki menunjukkan keterlibatan yang lebih ekspresif dalam bentuk komentar dan partisipasi langsung.

Konteks sosial dan budaya di Indonesia juga turut memengaruhi bagaimana konstruksi gender berinteraksi dengan pola komunikasi politik digital. Norma sosial, ekspektasi peran gender, dan akses terhadap teknologi menjadi faktor penting dalam membentuk keterlibatan politik berbasis gender. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana media sosial membentuk preferensi politik generasi muda dengan mempertimbangkan perbedaan perspektif gender sebagai variabel yang signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap preferensi politik generasi muda di Indonesia berdasarkan perspektif gender. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman dinamika partisipasi politik digital generasi muda serta menjadi dasar bagi perumusan strategi literasi politik yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman gender.

TINJAUAN TEORI

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk preferensi politik generasi muda, dengan perbedaan yang signifikan berdasarkan gender. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat dalam diskusi politik di platform media sosial, yang mempengaruhi pandangan dan pilihan politik mereka, sementara laki-laki lebih sering menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa gender mempengaruhi cara generasi muda berinteraksi dengan konten politik di media sosial, yang pada gilirannya membentuk preferensi politik mereka

1. Teori Demokrasi (Grand Teori)

Media sosial telah menjadi ruang publik baru dalam diskursus politik kontemporer. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam percakapan politik, menyampaikan opini, serta mengakses informasi politik secara cepat dan masif. Menurut **Habermas (1996)**, ruang publik adalah arena diskusi rasional antar warga negara yang memungkinkan terbentuknya opini publik. Dalam konteks digital, media sosial dapat berfungsi sebagai “ruang publik virtual” tempat berlangsungnya proses deliberatif dan pertukaran ide politik secara luas.

Castells (2009) menambahkan bahwa dalam masyarakat jaringan, arus informasi digital memainkan peran krusial dalam pembentukan kesadaran politik kolektif. Media sosial tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang dan mempengaruhi cara individu, khususnya generasi muda, menilai kandidat dan isu politik.

2. Teori Partisipasi Politik (Middle Teori)

Menurut **Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966)**, realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan komunikasi yang terus menerus, termasuk dalam ruang digital. Preferensi politik bukanlah sesuatu yang muncul secara alami, tetapi merupakan hasil konstruksi dari pengalaman sosial, simbol, dan makna yang terus dinegosiasikan dalam lingkungan budaya dan media.

Dalam konteks ini, media sosial menjadi medan komunikasi yang membentuk makna politik di kalangan generasi muda. Mereka membangun preferensi berdasarkan narasi yang dikonsumsi, dibagikan, dan diperdebatkan dalam komunitas daring. Oleh karena itu, studi ini menekankan pentingnya menafsirkan bagaimana generasi muda memaknai konten politik dan bagaimana proses itu memengaruhi pilihan politik mereka.

3. Teori Pilihan Rasional (Applied Teori)

Perspektif gender dalam komunikasi politik memandang bahwa pengalaman laki-laki dan perempuan dalam mengakses, memahami, dan merespons isu-isu politik sangat mungkin berbeda. Menurut **Sandra Harding (1986)** dalam *Feminist Standpoint Theory*, pengalaman sosial yang berbeda berdasarkan gender menghasilkan perspektif yang berbeda pula terhadap realitas sosial dan politik.

Selain itu, **Bode (2017)** menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki menunjukkan pola partisipasi digital yang berbeda di media sosial. Perempuan cenderung lebih selektif, personal, dan empatik dalam menanggapi isu politik, sementara laki-laki cenderung lebih terbuka dan ekspresif. Dalam konteks preferensi politik, perspektif gender membantu melihat bagaimana makna yang dibentuk melalui media sosial dipengaruhi oleh identitas dan konstruksi sosial berbasis gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggali secara mendalam makna pengalaman generasi muda dalam menggunakan media sosial serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk preferensi politik mereka, dilihat dari perspektif gender. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami dunia sosial melalui sudut pandang subjek (generasi muda) itu sendiri, termasuk bagaimana mereka menginterpretasikan konten politik di media sosial, membentuk sikap, dan mengambil keputusan politik yang dipengaruhi oleh konstruksi gender.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, dengan fokus pada generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial. Wilayah ini dipilih karena dinilai cukup representatif dalam mencerminkan keterlibatan digital anak muda, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung pada periode Maret hingga Mei 2025.

Informan dalam penelitian ini adalah generasi muda berusia antara 17 hingga 35 tahun yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube, serta memiliki pengalaman dalam membentuk atau mengubah preferensi politiknya melalui konten-konten di media sosial. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria sebagai berikut: berusia antara 17–35 tahun, mengidentifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan (untuk kebutuhan analisis perspektif gender), menggunakan media sosial minimal dua jam per hari, pernah mengikuti konten atau diskusi politik secara daring, serta bersedia untuk diwawancarai dan memberikan pandangannya secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman dan makna yang dibentuk responden terhadap konten politik di media sosial. Peneliti akan menggunakan pedoman wawancara namun tetap bersifat fleksibel mengikuti arah percakapan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap perilaku digital subjek, seperti bagaimana mereka menyukai, membagikan, memberi komentar, atau bahkan membuat konten politik sendiri. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (screenshot) atas konten media sosial, komentar pengguna, serta postingan politik yang relevan yang diakses atau dibagikan oleh para subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis), yang melibatkan beberapa tahap, yaitu transkripsi wawancara dan catatan observasi, koding terbuka untuk

mengidentifikasi tema-tema awal, dilanjutkan dengan koding aksial untuk mengelompokkan serta menyusun hubungan antar tema. Penafsiran dilakukan berdasarkan teori konstruksi sosial, teori gender, dan teori komunikasi politik digital. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana laki-laki dan perempuan membentuk preferensi politik berdasarkan pengalaman digital yang berbeda satu sama lain.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik melalui penggunaan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kebenaran dan validitas data yang diperoleh.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membuka ruang baru dalam praktik politik generasi muda. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai arena pembentukan opini publik, diseminasi informasi politik, serta ruang diskusi yang aktif dan dinamis. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana pengalaman politik generasi muda terbentuk melalui media sosial, serta sejauh mana peran gender memengaruhi respons dan partisipasi politik mereka di ruang digital. Untuk menjawab persoalan ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ling, seorang laki-laki berusia 32 tahun yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ling (32) mengungkapkan bahwa platform media sosial yang paling sering ia gunakan adalah Facebook dan TikTok, dengan durasi penggunaan lebih dari lima jam per hari. Tingginya intensitas penggunaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peluang besar dalam memengaruhi cara pandang dan perilaku politik pengguna, termasuk dalam menyerap informasi politik yang tersebar luas di platform tersebut. Ia menyatakan ketertarikannya terhadap konten politik, khususnya yang menampilkan aktivitas keseharian para politisi, seperti kunjungan kerja dan kegiatan sosial. Menurutnya, konten seperti itu terasa lebih nyata dan membumi dibandingkan narasi politik formal, serta memberikan kesan bahwa politisi lebih dekat dengan masyarakat.

Dalam pandangannya, media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk opini politik, terutama bagi pemilih pemula seperti Generasi Z. Ia menyebutkan bahwa banyak pemilih muda menggantungkan preferensi politik mereka pada informasi yang mereka temukan di media sosial. Meski begitu, secara pribadi Ling belum pernah mengubah pilihan politiknya hanya karena konten di media sosial. Ia mengaku selektif dalam menyaring informasi dan tetap mempertimbangkan sumber lain sebelum menentukan sikap politik. Dari sisi partisipasi, Ling lebih memilih posisi pasif; ia jarang

memproduksi konten politik sendiri, namun kadang membagikan konten yang menarik atau informatif. Ia juga menghindari perdebatan politik secara langsung di kolom komentar.

Alasan utama Iing mengikuti isu politik di media sosial adalah karena akses yang cepat dan mudah terhadap informasi, serta ketertarikannya terhadap dinamika dan perdebatan sosial-politik yang mencerminkan realitas masyarakat. Mengenai representasi gender di ruang digital politik, Iing berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang relatif setara dalam menyampaikan opini, meskipun cara penyampaian dan topik yang diangkat bisa berbeda. Sebagai laki-laki, ia merasa perlu berhati-hati dalam menanggapi isu-isu sensitif seperti agama, ras, dan gender karena ruang digital bisa sangat reaktif, dan kesalahan dapat berujung pada konflik.

Lingkungan sosial juga memengaruhi sikap politik Iing. Diskusi dengan keluarga, teman, dan komunitas online turut membentuk atau memperkuat pandangannya terhadap isu-isu tertentu. Ia berusaha untuk tetap rasional dan kritis dalam menyikapi pengaruh lingkungan tersebut. Kenyamanan dalam berdiskusi politik di media sosial menurutnya sangat dipengaruhi oleh etika komunikasi, termasuk penggunaan bahasa yang baik, sikap saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Ia menekankan pentingnya menjaga etika digital, terutama dalam menyikapi isu-isu gender, agar ruang diskusi tetap inklusif.

Salah satu tantangan utama yang ia hadapi adalah maraknya hoaks dan disinformasi. Menurutnya, penyebaran informasi palsu merupakan persoalan serius karena dapat membentuk opini publik secara keliru, terutama bagi pengguna yang belum memiliki literasi digital yang cukup. Di akhir wawancara, Iing menyampaikan harapannya agar media sosial di masa depan dapat menjadi ruang diskusi politik yang lebih sehat, inklusif, dan kritis, khususnya bagi generasi muda. Ia berharap masyarakat dapat lebih bijak dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi, serta tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi yang menyesatkan dan tidak berdasar.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membuka ruang baru dalam praktik politik generasi muda. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai arena pembentukan opini publik, diseminasi informasi politik, serta ruang diskusi yang aktif dan dinamis. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana pengalaman politik generasi muda terbentuk melalui media sosial, serta sejauh mana peran gender memengaruhi respons dan partisipasi politik mereka di ruang digital. Untuk menjawab persoalan ini, peneliti melakukan wawancara dengan Iing, seorang laki-laki berusia 32 tahun yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Iing mengungkapkan bahwa platform media sosial yang paling sering ia gunakan adalah Facebook dan TikTok, dengan durasi penggunaan lebih dari lima jam per hari. Tingginya intensitas penggunaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peluang besar dalam memengaruhi

cara pandang dan perilaku politik pengguna, termasuk dalam menyerap informasi politik yang tersebar luas di platform tersebut. Ia menyatakan ketertarikannya terhadap konten politik, khususnya yang menampilkan aktivitas keseharian para politisi, seperti kunjungan kerja dan kegiatan sosial. Menurutnya, konten seperti itu terasa lebih nyata dan membumi dibandingkan narasi politik formal, serta memberikan kesan bahwa politisi lebih dekat dengan masyarakat.

Dalam pandangannya, media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk opini politik, terutama bagi pemilih pemula seperti Generasi Z. Ia menyebutkan bahwa banyak pemilih muda menggantungkan preferensi politik mereka pada informasi yang mereka temukan di media sosial. Meski begitu, secara pribadi Iing belum pernah mengubah pilihan politiknya hanya karena konten di media sosial. Ia mengaku selektif dalam menyaring informasi dan tetap mempertimbangkan sumber lain sebelum menentukan sikap politik. Dari sisi partisipasi, Iing lebih memilih posisi pasif; ia jarang memproduksi konten politik sendiri, namun kadang membagikan konten yang menarik atau informatif. Ia juga menghindari perdebatan politik secara langsung di kolom komentar.

Alasan utama Iing mengikuti isu politik di media sosial adalah karena akses yang cepat dan mudah terhadap informasi, serta ketertarikannya terhadap dinamika dan perdebatan sosial-politik yang mencerminkan realitas masyarakat. Mengenai representasi gender di ruang digital politik, Iing berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang relatif setara dalam menyampaikan opini, meskipun cara penyampaian dan topik yang diangkat bisa berbeda. Sebagai laki-laki, ia merasa perlu berhati-hati dalam menanggapi isu-isu sensitif seperti agama, ras, dan gender karena ruang digital bisa sangat reaktif, dan kesalahan dapat berujung pada konflik.

Lingkungan sosial juga memengaruhi sikap politik Iing. Diskusi dengan keluarga, teman, dan komunitas online turut membentuk atau memperkuat pandangannya terhadap isu-isu tertentu. Ia berusaha untuk tetap rasional dan kritis dalam menyikapi pengaruh lingkungan tersebut. Kenyamanan dalam berdiskusi politik di media sosial menurutnya sangat dipengaruhi oleh etika komunikasi, termasuk penggunaan bahasa yang baik, sikap saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Ia menekankan pentingnya menjaga etika digital, terutama dalam menyikapi isu-isu gender, agar ruang diskusi tetap inklusif.

Salah satu tantangan utama yang ia hadapi adalah maraknya hoaks dan disinformasi. Menurutnya, penyebaran informasi palsu merupakan persoalan serius karena dapat membentuk opini publik secara keliru, terutama bagi pengguna yang belum memiliki literasi digital yang cukup. Di akhir wawancara, Iing menyampaikan harapannya agar media sosial di masa depan dapat menjadi ruang diskusi politik yang lebih sehat, inklusif, dan kritis, khususnya bagi generasi muda. Ia berharap masyarakat dapat lebih bijak dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi, serta tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi yang menyesatkan dan tidak berdasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk preferensi politik generasi muda di Indonesia. Platform digital seperti Facebook dan TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik baru tempat generasi muda mengakses, mendiskusikan, dan mengkonstruksi pandangan politiknya. Dalam konteks Pemilu 2024, media sosial terbukti menjadi saluran utama sosialisasi politik yang efektif, baik dalam menyampaikan informasi maupun mendorong partisipasi politik, meskipun pengaruh tersebut tidak serta merta mengubah pilihan politik secara langsung.

Perspektif gender terbukti menjadi faktor signifikan dalam memengaruhi cara generasi muda mengonsumsi dan merespons informasi politik. Temuan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan pola keterlibatan yang berbeda: laki-laki lebih ekspresif dan partisipatif secara terbuka, sedangkan perempuan lebih selektif, reflektif, dan empatik dalam menanggapi isu politik. Perbedaan ini memperkuat pentingnya pendekatan analisis berbasis gender dalam memahami dinamika politik digital di kalangan generasi muda. Media sosial menjadi arena baru yang memperlihatkan kompleksitas hubungan antara identitas gender, partisipasi politik, dan konsumsi informasi digital

SARAN

Pertama, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil untuk meningkatkan literasi digital politik di kalangan generasi muda. Literasi ini harus mencakup kemampuan mengenali informasi palsu, memahami bias media, serta meningkatkan etika dalam berdiskusi di ruang digital. Selain itu, program literasi ini harus mempertimbangkan aspek gender agar dapat menjangkau kebutuhan dan cara belajar yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga tercipta ruang diskusi politik digital yang lebih inklusif, aman, dan produktif.

Kedua, aktor politik dan pelaku kampanye digital perlu merancang strategi komunikasi yang responsif terhadap pola konsumsi informasi yang berbeda berdasarkan gender. Pendekatan yang lebih personal, empatik, dan relevan secara kultural akan lebih efektif dalam menjangkau kelompok perempuan muda, sementara strategi yang mendorong keterlibatan aktif dan interaktif dapat lebih menarik bagi laki-laki. Selain itu, penting juga untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam produksi konten politik digital agar narasi politik tidak didominasi oleh satu perspektif saja, melainkan mencerminkan keragaman pandangan yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

Djaguna, A. A. *Komunikasi politik: Post-truth media sosial dalam pemilu*. ResearchGate.
<https://www.researchgate.net/publication/369907815>

Epafra, L. C., Suleeman, E., & Yasmine, D. I. *Dinamika aktivisme digital kaum muda Indonesia dalam wacana kebebasan beragama atau berkeyakinan*. ResearchGate.

<https://www.researchgate.net/publication/376788142>

Fathurachman, K. A. F. *Terhubung: Media digital dan alienasi sosial Gen Z*

dierasociety4.0. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/38836008>

Purnawibawa, A. *Dinamika konflik politik di ruang digital pada Pilkada tahun 2020 di Kabupaten Jember*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/358426513>

Rahmawati, A., & Udasmoro, W. *Menggugat kekerasan berbasis gender online di masa pandemi: Refleksi aktivisme feminis digital pada media online*. ResearchGate.

<https://www.researchgate.net/publication/350781036>

Wulandari, K. R., & Prayogi, A. *Konflik dan kebudayaan: Perang dan perdamaian dalam sejarah digital*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/388279102>

Yevitayani, A. P., Pamungkas, A. A., & Rosa, A. *Exploring the role of gender in mutual fund investment choices for achieving time and financial freedom*. ResearchGate.

<https://www.researchgate.net/publication/375641160>

Fitriyani, A., Rosadi, A. D., Laila, F., Puspita, D., & Imron, A. *Determinan persepsi perilaku generasi milenial dengan generasi Z mempengaruhi keputusan dalam pemilihan umum tahun 2024*. *Journal of Education Science*, 10(1), 14–24.

Muhammad Saud, Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). *Media sosial dan digitalisasi partisipasi politik pada generasi muda: Perspektif Indonesia*. *Society*, 8(1), 87–97.

Fitriyani, A., Rosadi, A. D., Laila, F., Puspita, D., & Imron, A. (2024). *Determinan Persepsi Perilaku Generasi Milenial Dengan Generasi Z Mempengaruhi Keputusan Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024*. *Journal Of Education Science*, 10(1), 14–24.

Muhammad Saud, Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). *Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik Pada Generasi Muda: Perspektif Indonesia*. *Society*, 8(1), 87–97.